

## ANALISIS VARIASI BAHASA DIALEK DAN SLANG PADA TUTURAN JUDIKA DALAM PODCAST PWK EPISODE 'JUDIKA NGAJARIN GOFAR TUTORIAL NONGKRONG DI LAPO': KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Adella Inestha Stevanie<sup>1</sup>, Suci Rahmadani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Islam Riau

Email: [adellainesthastevanie@student.uir.ac.id](mailto:adellainesthastevanie@student.uir.ac.id)<sup>1</sup>, [sucirahmadani518@student.uir.ac.id](mailto:sucirahmadani518@student.uir.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan variasi bahasa berdasarkan segi penutur yang digunakan oleh Judika dalam Podcast PWK episode “Judika Ngajarin Gofar Tutorial Nongkrong di Lapo”. Kajian ini menggunakan pendekatan sosiolinguistik dengan landasan teori variasi bahasa Abdul Chaer. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif melalui teknik simak dan catat terhadap tuturan Judika dalam podcast. Data penelitian berupa kata, frasa, dan ungkapan yang mencerminkan variasi bahasa berdasarkan faktor geografis dan sosial penutur. Hasil penelitian menunjukkan adanya penggunaan dialek Batak Toba dan Melayu Medan yang tampak pada kosakata khas seperti lapo, tuak, inang, butet, dan gondang, serta pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis. Selain itu, ditemukan penggunaan ungkapan sosial seperti Batak banget dan tembak langsung yang berfungsi sebagai penanda identitas etnis dan solidaritas kelompok. Penelitian juga menemukan gejala campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Batak yang digunakan untuk menyesuaikan konteks komunikasi sekaligus mempertegas identitas budaya penutur. Variasi bahasa tersebut menunjukkan bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya, pembentukan identitas sosial, dan penyampaian nilai-nilai budaya lokal di era media digital. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keragaman bahasa mencerminkan keberagaman sosial dan budaya masyarakat Indonesia.

**Kata kunci:** Sosiolinguistik, Variasi Bahasa, Dialek, Identitas Budaya, Podcast, Judika.

**Abstract:** This study aims to describe language variation based on speaker characteristics used by Judika in the PWK Podcast episode “Judika Ngajarin Gofar Tutorial Nongkrong di Lapo.” The research employs a sociolinguistic approach grounded in Abdul Chaer’s theory of language variation. A descriptive qualitative method was applied through observation and note-taking techniques on Judika’s utterances throughout the podcast. The data consist of words, phrases, and expressions reflecting language variation influenced by the speaker’s geographical and social background. The findings reveal the use of Batak Toba and Medan Malay dialects, which are evident in distinctive vocabulary such as lapo, tuak, inang, butet, and gondang, as well as in phonological, morphological, and syntactic features. In addition, social expressions such as Batak banget and tembak langsung were identified as markers of ethnic identity and group solidarity. The study also found instances of code-mixing and code-switching between Indonesian and Batak languages, which function to adapt communication to the conversational context while reinforcing the speaker’s cultural identity. These language

*variations demonstrate that language serves not only as a means of communication but also as a medium for cultural preservation, social identity formation, and the transmission of local cultural values in the digital media era. The findings support the view that linguistic diversity reflects the social and cultural diversity of Indonesian society.*

**Keywords:** Sociolinguistics, Language Variation, Dialect, Cultural Identity, Podcast, Judika.

## PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan manusia untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Melalui bahasa, pesan yang disampaikan oleh penutur dapat dipahami dan diterima oleh lawan tutur. Chaer dan Agustina (1995:14) menyatakan bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Pendapat tersebut sejalan dengan Soeparno (1993:5) yang menjelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sosial. Dalam kajian sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai perilaku sosial yang digunakan manusia dalam berbagai bentuk interaksi. Suwana (2002:4) juga menegaskan bahwa bahasa merupakan sarana utama komunikasi, baik dalam kehidupan individu maupun dalam masyarakat. Sementara itu, Kridalaksana (dalam Aminuddin, 1985:28–29) mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, serta mengidentifikasi diri.

Sebagai suatu sistem yang digunakan dalam kehidupan sosial, bahasa memiliki unsur-unsur yang saling berkaitan dan dapat dipahami oleh para penuturnya. Bahasa juga memiliki dua aspek utama, yaitu aspek bentuk dan aspek makna. Aspek bentuk meliputi bunyi, tulisan, serta struktur bahasa, sedangkan aspek makna mencakup makna leksikal, fungsional, dan struktural (Nababan, 1984:13). Namun, meskipun digunakan oleh masyarakat yang sama, bahasa tidak selalu diwujudkan dalam bentuk yang seragam. Perbedaan latar belakang penutur serta situasi komunikasi menyebabkan munculnya variasi dalam penggunaan bahasa.

Menurut Chaer dan Agustina (2021:61), variasi bahasa muncul tidak hanya karena adanya perbedaan di antara para penutur, tetapi juga karena beragamnya aktivitas sosial yang mereka lakukan. Suandi (2014:34) menjelaskan bahwa variasi bahasa terjadi sebagai akibat dari interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat yang heterogen. Sejalan dengan pendapat tersebut, Malabar (2015:32) menyatakan bahwa keberagaman masyarakat bahasa menyebabkan munculnya berbagai bentuk variasi bahasa. Dengan demikian, variasi bahasa dapat dipahami sebagai perbedaan penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh berbagai faktor,

seperti usia, status sosial, hubungan antarpemuter, tema pembicaraan, serta situasi komunikasi.

Beragamnya faktor yang memengaruhi penggunaan bahasa menyebabkan variasi bahasa dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan sudut pandang tertentu. Chaer dan Agustina (2021:61) menjelaskan bahwa variasi bahasa dapat dipandang dari dua sudut pandang. Pertama, variasi bahasa muncul sebagai akibat adanya keragaman sosial dan perbedaan fungsi bahasa dalam masyarakat. Kedua, variasi bahasa memang telah ada untuk memenuhi kebutuhan komunikasi dalam berbagai konteks sosial. Berdasarkan klasifikasinya, variasi bahasa dapat dibedakan menjadi variasi berdasarkan pemuter, penggunaan, tingkat formalitas, dan sarana (Chaer & Agustina, 2021:62–72).

Salah satu klasifikasi variasi bahasa yang banyak dikaji dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa berdasarkan pemuter. Variasi ini berkaitan dengan karakteristik individu maupun kelompok yang menggunakan bahasa tersebut. Aslina dan Syafyaha (2014:17) menjelaskan bahwa variasi bahasa berdasarkan pemuter dapat berupa variasi individual maupun variasi kelompok yang dikenal sebagai idiolek dan dialek. Chaer dan Agustina (2021:62–64) juga mengelompokkan variasi bahasa berdasarkan pemuter ke dalam beberapa bentuk, yaitu idiolek, dialek, sosiolek, dan kronolek.

Dari berbagai bentuk variasi bahasa berdasarkan pemuter, dialek merupakan salah satu bentuk yang paling mudah dikenali karena berkaitan erat dengan latar geografis dan sosial pemuternya. Di Indonesia, keberagaman bahasa dan budaya melahirkan berbagai dialek yang khas di setiap daerah. Perbedaan geografis, sosial, budaya, dan sejarah menyebabkan munculnya variasi dalam pengucapan, kosakata, maupun struktur gramatikal (Agow & Djou, 2024). Menurut Hamzah et al. (2014), dialek merupakan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok pemuter tertentu dalam wilayah tertentu tanpa dibatasi oleh batas politik. Dengan demikian, dialek tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda identitas suatu kelompok masyarakat.

Selain dialek yang menunjukkan identitas kedaerahan, variasi bahasa berdasarkan pemuter juga dapat muncul dalam bentuk bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu. Salah satu bentuk variasi tersebut adalah bahasa slang yang berkembang seiring perubahan sosial dan budaya masyarakat. Bahasa slang merupakan ragam bahasa tidak resmi yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, terutama generasi muda, sebagai bentuk ekspresi identitas dan keakraban (Syahputra & Syafitri, 2022). Penggunaan bahasa slang semakin

meningkat seiring perkembangan media dan teknologi komunikasi. Kata-kata seperti *gua*, *lu*, *gokil*, *gas*, dan *sikat* merupakan contoh slang yang sering ditemukan dalam percakapan sehari-hari. Keberadaan bahasa slang menunjukkan bahwa bahasa terus berkembang mengikuti dinamika sosial dan budaya masyarakat.

Keberadaan dialek dan slang menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari kondisi sosial masyarakat yang melatarbelakanginya. Hubungan antara bahasa dan masyarakat tersebut menjadi fokus utama kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat. Kajian ini berusaha menjelaskan bagaimana bahasa digunakan dalam berbagai konteks sosial serta bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi penggunaan bahasa. Salah satu aspek yang banyak diteliti dalam sosiolinguistik adalah variasi bahasa, termasuk penggunaan dialek dan slang dalam komunikasi sehari-hari (Owon et al., 2022).

Dalam perkembangannya, fenomena variasi bahasa tidak hanya ditemukan dalam komunikasi tatap muka, tetapi juga pada berbagai media komunikasi modern yang berkembang di era digital. Salah satu media yang banyak menampilkan penggunaan variasi bahasa secara alami adalah podcast. Podcast merupakan media audio digital yang dapat diakses melalui internet dan didengarkan kapan saja melalui berbagai perangkat elektronik (Phillips, 2017). Selain berfungsi sebagai media informasi dan hiburan, podcast juga menjadi ruang interaksi yang memungkinkan penuturnya menggunakan berbagai ragam bahasa secara lebih bebas dan natural.

Menurut Berry (2016), podcast mampu menciptakan hubungan yang lebih dekat antara pembicara dan pendengar karena format penyampaiannya yang bersifat percakapan. Oleh karena itu, penggunaan bahasa informal, termasuk dialek dan slang, sering ditemukan dalam berbagai konten podcast. Holmes (2013) menyatakan bahwa penggunaan bahasa informal dapat memperkuat kedekatan sosial antara penutur dan audiens. Kondisi tersebut menjadikan podcast sebagai media yang relevan untuk mengamati berbagai bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur dari latar belakang yang berbeda. Dengan demikian, podcast menjadi objek yang menarik untuk dikaji dalam penelitian sosiolinguistik.

Salah satu podcast yang menunjukkan fenomena penggunaan variasi bahasa tersebut adalah Podcast PWK (Podcast Warung Kopi) episode “*Judika Ngajarin Gofar Tutorial Nongkrong di Lapo*” dengan link [https://youtu.be/YC3M\\_x02AE8?si=DoAOMoiNh7I9rNSK](https://youtu.be/YC3M_x02AE8?si=DoAOMoiNh7I9rNSK)

Dalam episode tersebut, Judika sebagai penyanyi asal Sumatra Utara menggunakan berbagai kosakata dialek Batak, seperti *lapo*, *inang*, *pariban*, dan *andung-andung*. Di samping itu, ia juga menggunakan sejumlah bahasa slang, seperti *gua*, *lu*, *gokil*, *gas*, *sikat*, dan *PD*. Penggunaan kedua variasi bahasa tersebut menunjukkan adanya perpaduan antara identitas budaya lokal dan bahasa pergaulan modern yang berkembang di masyarakat.

Perpaduan antara penggunaan dialek Batak dan bahasa slang dalam tuturan Judika menunjukkan adanya variasi bahasa yang menarik untuk dikaji dari perspektif sosiolinguistik, khususnya berdasarkan segi penutur. Fenomena tersebut memperlihatkan bagaimana seorang penutur mempertahankan identitas kedaerahannya melalui penggunaan dialek sekaligus menyesuaikan diri dengan situasi komunikasi yang santai dan akrab melalui penggunaan slang. Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk variasi bahasa berdasarkan segi penutur yang meliputi dialek dan slang pada tuturan Judika dalam Podcast PWK episode "*Judika Ngajarin Gofar Tutorial Nongkrong di Lapo*". Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai variasi bahasa dalam media digital.

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan berfokus pada aspek sosiolinguistik. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penggunaan dialek dan slang pada tuturan Judika dalam Podcast PWK episode "*Judika Ngajarin Gofar Tutorial Nongkrong di Lapo*". Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada fenomena kebahasaan yang muncul secara alamiah dalam konteks komunikasi dan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai variasi bahasa berdasarkan penutur dalam kajian sosiolinguistik.

Data penelitian ini berupa kata, frasa, klausa, dan kalimat yang mengandung dialek dan slang yang dituturkan oleh Judika selama podcast berlangsung. Sumber data penelitian adalah Podcast PWK episode "*Judika Ngajarin Gofar Tutorial Nongkrong di Lapo*" yang diakses melalui media YouTube. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan dan dijadikan bahan analisis untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk variasi bahasa yang digunakan oleh penutur.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat tanpa terlibat langsung dalam percakapan yang menjadi

objek penelitian. Selanjutnya, teknik catat dilakukan dengan mencatat seluruh tuturan Judika yang mengandung dialek dan slang ke dalam tabel data sesuai dengan fokus penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang untuk memperoleh data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang dibantu dengan perangkat pendukung berupa laptop, jaringan internet, serta tabel klasifikasi data. Peneliti berperan dalam mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis data berdasarkan teori variasi bahasa. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori variasi bahasa menurut Abdul Chaer yang mengklasifikasikan variasi bahasa berdasarkan penutur ke dalam beberapa bentuk, di antaranya dialek dan sosiolek.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu (1) mentranskripsikan tuturan Judika dari podcast ke dalam bentuk tulisan, (2) mengidentifikasi data yang mengandung dialek dan slang, (3) mengklasifikasikan data berdasarkan jenis variasi bahasa, yaitu dialek dan slang, (4) mendeskripsikan serta menganalisis data berdasarkan teori variasi bahasa Abdul Chaer, dan (5) menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis terhadap konsep variasi bahasa dalam kajian sosiolinguistik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengevaluasi variasi bahasa dialek dan slang pada tuturan Judika dalam podcast PWK episode "*Judika Ngajarin Gofar Tutorial Nongkrong di Lapo*". Berdasarkan teori sosiolinguistik Abdul Chaer, bahasa bersifat heterogen karena dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan letak geografis penuturnya. Dalam konteks media digital ini, ragam bahasa yang digunakan sangat dinamis akibat perpaduan unsur kultural dan tren bahasa modern.

Variasi pertama yang dominan ditemukan adalah dialek regional Batak Toba dan Melayu Medan. Menurut teori Chaer, dialek muncul karena faktor wilayah geografis asal penutur. Meskipun proses tutur dilakukan di Jakarta, latar belakang sosiokultural Judika sebagai orang Sumatra Utara membuatnya secara refleks memunculkan logat, pelafalan fonetis, dan kosakata daerah saat membahas topik seputar ekosistem *Lapo*. Variasi kedua adalah penggunaan slang. Chaer mendefinisikan slang sebagai variasi sosial yang bersifat khusus, informal, dan kasual untuk membangun keakraban di dalam kelompok tertentu. Kosakata slang dalam podcast ini

sengaja digunakan untuk mencairkan formalitas agar interaksi antara *host* dan narasumber terasa lebih intim, santai, dan menghibur bagi audiens.

Secara sosiolinguistik, perpaduan dialek dan slang ini mewujud melalui gejala alih kode (*code-switching*) dan campur kode (*code-mixing*). Judika secara adaptif menggeser kode bahasanya dari bahasa Indonesia ragam Jakarta ke dialek Batak saat topik pembicaraan beralih ke ranah budaya komunal. Fenomena ini berfungsi sebagai penanda solidaritas kelompok (*solidarity marker*) sekaligus bumbu humor dalam komunikasi digital.

**Tabel 1. Data Dialek Dalam Tuturan Judika**

| NO | Menit | Data Tuturan                                                             | Bentuk Dialek   | Makna                                                                                                 |
|----|-------|--------------------------------------------------------------------------|-----------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | 02:12 | "Ini bukan wardop ini <b>lapo</b> guys."                                 | Lapo            | Kedai atau warung tradisional khas Batak tempat berkumpul dan berinteraksi sosial.                    |
| 2. | 02:22 | "Iya ini lap ini lu langsung ngajak gua yang <b>batak banget</b> tuh..." | Batak banget    | Penegasan identitas atau karakter kultural etnis Batak yang sangat kental.                            |
| 3. | 02:25 | "...langsung lagu-lagu <b>trio</b> itu."                                 | Trio            | istilah format grup vokal yang menjadi identitas musik pop regional Batak.                            |
| 4. | 02:51 | "Gua Farenda nih gue <b>suara tiga</b> langsung."                        | Suara tiga      | Istilah pembagian harmoni suara tinggi yang sangat lekat dengan kultur komunal Batak.                 |
| 5. | 04:54 | "...terkenalnya di lagu-lagu Batak <b>harcat</b> ..."                    | Harcat          | Perubahan bunyi lokal dari kata "hajat/hajatan" pesta adat akibat pengaruh artikulasi penutur daerah. |
| 6. | 05:05 | "...ada satu orang gitaran sama teko. Isinya <b>air putih</b> "          | Air putih butek | Ungkapan metafora/eufemisme khas daerah untuk menyamarkan minuman tuak.                               |

|     |       |                                                                 |                   |                                                                                           |
|-----|-------|-----------------------------------------------------------------|-------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |       | <b>butek."</b>                                                  |                   |                                                                                           |
| 7.  | 05:09 | "Tauk tahuk tauk<br><b>tuak tuak."</b>                          | Tuak              | Kosakata asli daerah untuk jenis minuman nira fermentasi tradisional Batak.               |
| 8.  | 07:11 | "...ada <b>core</b><br>namanya..."                              | Core              | Pelafalan tegas khas penutur Sumatra Utara untuk kata serapan <i>Koor</i> (paduan suara). |
| 9.  | 09:50 | "Kalau orang<br>Batak bilang tuh<br><b>andung-<br/>andung."</b> | Andung-<br>andung | Kosakata murni bahasa daerah (Batak) yang berarti ragam lagu ratapan/balada kesedihan.    |
| 10. | 09:58 | "Ke mama <b>Inang</b><br>Butet..."                              | Inang             | Kata sapaan kekerabatan khas daerah Batak yang berarti Ibu.                               |

## Data 1 : "*Ini bukan wardop ini lapo guys.*" (Menit 02:12)

Berdasarkan data 1, kata *lapo* merupakan wujud variasi bahasa tingkat leksikal yang bersumber dari dialek regional Batak Toba. Abdul Chaer menjelaskan bahwa dialek regional adalah variasi bahasa yang digunakan oleh sekelompok penutur berdasarkan letak geografis wilayah asalnya. Munculnya kosakata kedai atau warung tradisional khas Batak tempat berkumpul dan berinteraksi sosial ini membuktikan terjadinya campur kode unsur leksikal daerah ke dalam bahasa Indonesia. Meskipun interaksi tutur dilakukan di Jakarta dalam format media digital modern (podcast), latar belakang sosiokultural Judika sebagai penutur asal Sumatra Utara secara refleks menuntun pemilihan kosakata indeksikal ini untuk membangun landasan topik pembicaraan.

## Data 2 : "*Iya ini lap ini lu langsung ngajak gua yang batak banget tuh...*" (Menit 02:22)

Berdasarkan data 2, konstruksi frasa *batak banget* mengekspresikan penegasan identitas atau karakter kultural etnis Batak yang sangat kental. Menurut Abdul Chaer, salah satu fungsi bahasa sosiolinguistik di samping sarana komunikasi adalah sebagai sarana mengidentifikasi diri. Melalui penambahan intensifier "*banget*" setelah kata etnonim "*Batak*", penutur secara sadar mengukuhkan posisi dirinya sebagai subjek penutur dialek regional. Identifikasi diri ini krusial dalam kajian sosiolinguistik karena berfungsi memberi penanda sosial (*solidarity*

*marker*) kepada lawan tutur mengenai latar belakang budaya yang melandasi interaksi mereka.

### **Data 3 : "...langsung lagu-lagu trio itu." (Menit 02:25)**

Berdasarkan data 3, penggunaan istilah *trio* tidak semata-mata bermakna tiga orang penyanyi secara universal, melainkan merujuk pada istilah format grup vokal yang menjadi identitas musik pop regional Batak. Teori Abdul Chaer menyatakan bahwa variasi bahasa dapat dipandang dari keragaman fungsi dan aktivitas sosial dalam masyarakat. Dalam ekosistem masyarakat tutur Sumatra Utara, format *trio* adalah sebuah institusi kesenian regional yang sangat spesifik. Penuturan istilah ini membuktikan bahwa dialek regional tidak hanya mewujud pada kosakata murni bahasa daerah, melainkan juga pada kosakata umum yang mengalami spesifikasi makna kultural akibat faktor geografis penuturnya.

### **Data 4 : "Gua Farenda nih gue suara tiga langsung." (Menit 02:51)**

Berdasarkan data 4, bentuk frasa *suara tiga* merupakan istilah pembagian harmoni suara tinggi yang sangat lekat dengan kultur komunal masyarakat Sumatra Utara. Abdul Chaer menjelaskan bahwa keberagaman masyarakat tutur menyebabkan munculnya berbagai variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh tema pembicaraan dan aktivitas sosial. Keahlian memecah harmoni suara secara natural (*suara satu, dua, tiga*) merupakan ciri khas sosiokultural yang dihidupkan di wilayah asal penutur. Masuknya istilah teknis vokal ini ke dalam tuturan percakapan mempertegas bagaimana dialek regional membawa muatan kebiasaan hidup komunal asal penutur ke dalam interaksi sosial baru.

### **Data 5 : "...terkenalnya di lagu-lagu Batak harcat..." (Menit 04:54)**

Berdasarkan data 5, penggunaan kata *harcat* merupakan bentuk variasi dialek regional pada tataran fonologis. Menurut teori Abdul Chaer, variasi bahasa mencakup aspek bentuk yang salah satunya meliputi aspek bunyi atau pelafalan akibat perbedaan latar belakang geografis penutur. Kata *harcat* merupakan hasil perubahan bunyi lokal atau asimilasi fonetis dari kosakata bahasa Indonesia baku yaitu "hajat" atau "hajatan" (pesta adat). Perubahan fonem /j/ menjadi /rc/ terjadi akibat pengaruh artikulasi organ bicara lokal penutur Sumatra Utara yang terbawa ketika melafalkan kata serapan informal, sehingga menjadi penanda khas fonologis dialek regional tersebut.

### **Data 6 : "...ada satu orang gitaran sama teko. Isinya air putih butek." (Menit 05:05)**

Berdasarkan data 6, gabungan kata *air putih butek* merupakan wujud variasi bahasa berupa idiomatikal lokal. Menurut teori sosiolinguistik mengenai aspek makna dalam variasi bahasa, komponen makna fungsional sering kali mewujudkan dalam bentuk metafora atau eufemisme sosial. Ungkapan *air putih butek* (secara harfiah bermakna air putih keruh) sengaja digunakan dalam dialek regional sebagai ungkapan metafora/eufemisme khas daerah untuk menyamakan atau menghaluskan penyebutan minuman tuak. Struktur idiom informal ini lazim ditemui dalam pergaulan masyarakat tutur di Sumatra Utara guna mencairkan suasana komunikasi.

### **Data 7 : "Tauk tahuk tauk tuak tuak." (Menit 05:09)**

Berdasarkan data 7, penggunaan kata *tuak* merupakan variasi leksikal kultural murni daerah. Mengacu pada teori Abdul Chaer, dialek regional bertugas merekam identitas benda, kebiasaan, atau kuliner khas yang melekat erat pada wilayah geografis tertentu. Kata *tuak* menunjuk langsung pada jenis minuman nira fermentasi tradisional yang menjadi properti utama dalam ekosistem interaksi sosial di lapo Batak. Pemunculan kata ini secara repetitif memperlihatkan fungsi bahasa dialek sebagai penegas topik kebudayaan lokal yang tengah dipaparkan oleh Judika kepada audiens modern.

### **Data 8 : "...ada core namanya..." (Menit 07:11)**

Berdasarkan data 8, kata *core* (diucapkan dengan penekanan artikulasi /c/ atau /k/ yang tegas) merupakan fenomena variasi fonologis berupa interferensi bahasa daerah ke dalam kata serapan. Abdul Chaer menyebutkan bahwa variasi berdasarkan penutur kerap memperlihatkan bagaimana sistem fonologi bahasa ibu memengaruhi pelafalan kata dari bahasa nasional maupun asing. Kata asal tuturan ini adalah "Koor" (paduan suara dari bahasa Indonesia baku/Belanda). Karakteristik aksan penutur Sumatra Utara yang cenderung memproduksi bunyi secara tebal dan meledak melahirkan realisasi bunyi "*core*" yang menjadi penanda kuat dialek geografisnya.

### **Data 9 : "Kalau orang Batak bilang tuh andung-andung." (Menit 09:50)**

Berdasarkan data 9, penggunaan kosakata *andung-andung* merupakan variasi leksikal kultural yang bersifat murni dari bahasa daerah Batak Toba. Teori Abdul Chaer menyatakan bahwa ketika sebuah kosakata daerah masuk ke dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa ada

padanan kata tunggal yang sepadan, kata tersebut berfungsi mengisi kekosongan konsep kultural. Kata *andung-andung* memiliki makna sosiolinguistik spesifik yaitu ragam lagu ratapan tradisional atau balada kesedihan mendalam. Penuturan ini memperjelas motif penutur untuk mempertahankan identitas kedaerahannya melalui pengenalan ragam seni tutur lokal di tengah situasi komunikasi yang heterogen.

### Data 10 : "*Ke mama Inang Butet...*" (Menit 09:58)

Berdasarkan data 10, kata *inang* merupakan wujud variasi dialek regional pada tataran leksikal sistem sapaan kekerabatan. Menurut Abdul Chaer, variasi bahasa sangat dipengaruhi oleh hubungan antarpemutur dan struktur sosial masyarakat asalnya. Dalam adat sosiokultural Batak, kata *Inang* adalah sapaan khas daerah yang berarti Ibu. Pemunculan kata sapaan ini di samping kata "mama" menunjukkan terjadinya gejala campur kode (*code-mixing*). Pemutur sengaja menyisipkan istilah lokal ini untuk menegaskan kedekatan emosional tokoh, sekaligus menghidupkan latar belakang budaya Sumatra Utara agar cerita yang disampaikan terasa lebih hidup dan autentik. Penggabungan dua istilah sapaan dari sistem bahasa yang berbeda ini juga merefleksikan identitas ganda pemutur yang hidup di lingkungan urban namun tetap menjaga akar budayanya. Fenomena sosiolinguistik ini memperkuat peran dialek regional sebagai penanda solidaritas kelompok dalam interaksi sosial yang heterogen.

Berdasarkan penelitian mengenai ucapan Judika dalam podcast PWK Episode "Judika Ngajarin Gofar Tutorial Nongkrong di Lapo", terungkap bahwa variasi bahasa yang paling banyak muncul adalah dialek Batak Toba dan Melayu Medan, serta penggunaan bahasa informal yang berkaitan dengan identitas sosial dari pemuturnya. Temuan ini konsisten dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa bahasa bersifat heterogen karena dipakai oleh masyarakat yang beragam, baik dari aspek geografis maupun sosial. Keragaman ini menghasilkan sejumlah variasi bahasa yang menjadi ciri khas kelompok pemutur tertentu.

Variasi dialek regional dapat dilihat dari pemakaian kosakata khas Batak, seperti *lapo*, *tuak*, *andung-andung*, *inang*, *butet*, dan *gondang*. Kosakata ini merupakan unsur leksikal dari bahasa daerah yang tidak diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia karena mengandung nilai budaya yang kuat. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa Judika tetap menjaga identitas etnisnya meskipun berada dalam konteks komunikasi nasional melalui media digital. Dalam kacamata sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk berkomunikasi tetapi juga sebagai identitas sosial dan budaya.

Selain di bidang leksikal, variasi dialek juga nampak pada aspek fonologi. Hal ini terlihat dari cara pengucapan kata-kata seperti harcat, core, Sumatera, dan lokal yang diucapkan dengan aksen khas Sumatera Utara. Abdul Chaer menyatakan bahwa perbedaan dalam cara pengucapan merupakan salah satu ciri utama dialek geografis. Pelafalan tersebut dipengaruhi oleh sistem bunyi dari bahasa pertama yang kuat pada diri penutur. Jadi, aksen yang muncul dalam tuturan Judika menjadi pertanda asal-usul geografis dan identitas linguistik yang sulit dipisahkan meskipun ia telah lama bergaul dalam lingkungan multikultural.

Temuan lain menunjukkan adanya variasi bahasa pada tingkat morfologis dan sintaksis, misalnya penggunaan frasa bawa balik, jadi-jadi, dan entar entar. Bentuk-bentuk ini merupakan ciri khas dari bahasa lisan nonbaku yang umum dipakai dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Sumatra Utara. Penggunaan struktur bahasa ini menunjukkan bahwa variasi bahasa tidak hanya terfokus pada kosakata, tetapi juga mencakup pola pembentukan kata dan susunan kalimat. Dalam konteks podcast, bentuk-bentuk tersebut berfungsi untuk menciptakan suasana percakapan yang santai dan alami, sehingga lebih mudah dipahami oleh pendengar.

Dari sisi sosial, penelitian ini juga menemukan adanya penggunaan ungkapan-ungkapan yang mengandung makna budaya, seperti Batak banget dan tembak langsung. Ungkapan tersebut berfungsi sebagai tanda solidaritas kelompok dan juga merepresentasikan stereotip positif yang melekat pada masyarakat Batak, yakni lugas, berani, dan terbuka. Sesuai dengan teori Abdul Chaer, variasi bahasa sosial digunakan untuk mengekspresikan keanggotaan seseorang dalam kelompok tertentu. Dalam tuturan Judika, ungkapan ini berfungsi untuk memperkuat identitas etnis sambil mendekatkan dirinya dengan mitra bicara dan pendengar.

Fenomena lain yang cukup jelas adalah terjadinya campur kode dan alih kode. Campur kode terlihat ketika Judika menyisipkan elemen-elemen bahasa Batak ke dalam kalimat berbahasa Indonesia, contohnya pada kata lapo, inang, butet, dan gondang. Sementara itu, alih kode terjadi ketika topik pembicaraan berpindah ke ranah budaya Batak sehingga penutur lebih banyak menggunakan istilah-istilah lokal yang berkaitan dengan pengalaman sosial dan budayanya. Menurut studi sosiolinguistik, alih kode dan campur kode adalah strategi komunikasi yang sering dipakai oleh penutur bilingual untuk menyesuaikan diri dengan konteks pembicaraan dan juga menegaskan identitas kelompok mereka.

Dalam bidang media digital, penggunaan variasi bahasa informal dan dialek lokal memiliki peran yang lebih besar. Podcast sebagai platform komunikasi kontemporer

memungkinkan terjadinya interaksi antara berbagai latar belakang budaya dalam satu ruang. Dengan demikian, pemakaian dialek Batak oleh Judika tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berfungsi sebagai medium hiburan dan pendidikan budaya bagi pendengar yang berasal dari berbagai wilayah. Keberadaan elemen bahasa daerah dalam media digital menunjukkan bahwa perkembangan komunikasi modern tidak menghilangkan identitas lokal, melainkan justru menciptakan kesempatan baru untuk menjaga dan menyebarkan budaya daerah kepada masyarakat yang lebih luas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ucapan Judika dalam podcast PWK mencerminkan keberagaman bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, dan budaya. Dialek Batak Toba dan Melayu Medan yang terlihat dalam variasi kosakata, cara pelafalan, serta struktur bahasa menjadi tanda jelas bahwa identitas daerah masih tertanam dalam komunikasi masa kini. Temuan ini mendukung teori Abdul Chaer tentang sifat beragam bahasa dan menunjukkan bahwa perbedaan bahasa memegang peranan krusial dalam membentuk identitas, solidaritas sosial, dan efektivitas komunikasi di era digital.

**Table 2 Data Ragam Slang Dalam Tuturan Judika (Podcast PWK)**

| NO | Menit | Data Tuturan                                            | Bentuk Slang | Makna                                             |
|----|-------|---------------------------------------------------------|--------------|---------------------------------------------------|
| 1. | 02:12 | "Ini bukan wardop ini lapo guys."                       | Guys         | Kata sapaan kelompok/audiens secara santai.       |
| 2. | 03:45 | "Wah, itu gokil banget sih perjuangannya."              | Gokil        | Sesuatu yang luar biasa, hebat, atau mengesankan. |
| 3. | 04:12 | "Ya udah, langsung gas aja kita rekam"                  | Gas          | Dorongan atau tekad untuk segera memulai aksi.    |
| 4. | 04:50 | "Pas ada kesempatan langsung sikat, jangan mikir lagi." | Sikat        | Mengambil atau mengeksekusi peluang dengan cepat. |

|     |       |                                                 |              |                                                       |
|-----|-------|-------------------------------------------------|--------------|-------------------------------------------------------|
| 5.  | 06:15 | "Dulu awal-awal nyanyi emang kagak PD."         | PD           | Singkatan dari "Percaya Diri" (optimis/yakin).        |
| 6.  | 07:40 | "Sempet drop juga pas suara gua bermasalah."    | Drop         | Kondisi fisik atau mental yang menurun drastis.       |
| 7.  | 09:12 | "Nyanyi lagu Batak tuh feel-nya harus dapet."   | Feel         | Rasa, penghayatan, atau kedalaman emosi.              |
| 8.  | 11:05 | "Untung kita langsung connect pas ngobrol."     | Connect      | Nyambung, selaras, atau saling memahami.              |
| 9.  | 13:22 | "Cerita lu relate banget sama anak perantauan." | Relate       | Saling berkaitan atau sesuai dengan pengalaman nyata. |
| 10. | 15:30 | "Mantap betul, emang idola gua nih."            | Mantap Betul | Ungkapan pujian atau apresiasi yang sangat tinggi.    |

## Data 1: "Ini bukan wardop ini lapo guys." (Menit 02:12)

Berdasarkan data 1, bentuk ragam slang yang ditemukan adalah penggunaan kata sapaan *guys*. Menurut teori sosiolinguistik Abdul Chaer, slang merupakan variasi sosial yang bersifat informal, khusus, dan digunakan oleh kelompok tertentu untuk membangun keakraban di dalam situasi tutur santai. Kata *guys* merupakan bentuk kosakata pinjaman dari bahasa Inggris yang telah mengalami proses populerisasi masif ke dalam bahasa gaul urban anak muda Indonesia. Penutur memanfaatkan leksikal slang ini di awal interaksi untuk menyapa mitra

tutur dan penonton secara kasual. Langkah kebahasaan ini berfungsi efektif untuk mengikis formalitas, mencairkan jarak sosiologis, serta mengondisikan atmosfer komunikasi agar berlangsung interaktif di dalam ekosistem digital media modern (podcast).

### **Data 2: "*Wah, itu gokil banget sih perjuangannya.*" (Menit 03:45)**

Berdasarkan data 2, bentuk slang yang dianalisis adalah kosakata *gokil*. Abdul Chaer mendefinisikan slang sebagai kosakata kreatif yang mengalami pergeseran bentuk fonetis atau makna untuk menciptakan efek humor, santai, dan ekspresif di dalam kelompok sosial generasi muda. Kata *gokil* merupakan wujud variasi bahasa prokem yang terbentuk dari metatesis atau pelesetan kreatif kata "gila". Dalam konteks sosiolinguistik, penutur menggunakan istilah ini bukan dalam makna klinis gangguan jiwa, melainkan sebagai bentuk ungkapan hiperbolis untuk mengekspresikan kekaguman yang luar biasa terhadap suatu peristiwa yang mengesankan. Penggunaan leksikal ini merefleksikan karakteristik sosiologis anak muda urban yang cenderung menyukai diksi-diksi tak baku yang dinamis untuk mewakili respons emosional mereka secara spontan.

### **Data 3: Tuturan "*Ya udah, langsung gas aja kita rekam.*" (Menit 04:12)**

Berdasarkan data 3, kata *gas* dikategorikan sebagai bentuk variasi bahasa slang pada tataran leksikal. Sesuai dengan pandangan Abdul Chaer bahwa slang bersifat dinamis, temporal, dan kontekstual, kata *gas* mengalami perluasan makna dari fungsi teknis komponen kendaraan (pedal gas) menjadi sebuah verba tindakan. Penutur menggunakan kosakata ini sebagai ungkapan fungsional untuk menyatakan persetujuan instan, kesepakatan kolektif, dan dorongan semangat tanpa ragu. Fenomena ini membuktikan bahwa masyarakat tutur urban kerap mendaur ulang istilah-istilah teknis populer menjadi kode pergaulan harian yang lebih praktis. Hal ini sekaligus memperkuat kedekatan antar-teman bicara yang terlibat dalam situasi tutur nonformal demi menunjang efisiensi penyampaian maksud.

### **Data 4: Tuturan "*Pas ada kesempatan langsung sikat, jangan mikir lagi.*" (Menit 04:50)**

Berdasarkan data 4, penggunaan kata *sikat* merupakan wujud variasi slang yang memfungsikan kata kerja dasar secara informal. Mengacu pada teori variasi fungsional Abdul Chaer, ragam santai (*casual style*) sering kali mengubah makna denotatif sebuah kata menjadi makna konotatif baru yang disepakati secara komunal. Kata *sikat* dialihkan maknanya dari aktivitas fisik membersihkan sesuatu menjadi sebuah seruan metaforis untuk mengeksekusi

peluang atau mengambil tindakan secara cepat tanpa penundaan. Penggunaan slang ini merefleksikan karakter komunikasi lisan yang lugas, spontan, dan berorientasi pada aksi di dalam interaksi nongkrong yang lepas. Leksikal ini dipilih untuk memotong birokrasi berbahasa sehingga pesan moral tentang perjuangan dapat tersampaikan dengan cara yang lebih komunikatif.

### **Data 5: Tuturan "*Dulu awal-awal nyanyi emang kagak PD.*" (Menit 06:15)**

Berdasarkan data 5, bentuk slang yang diidentifikasi adalah bentuk akronim *PD*. Abdul Chaer menjelaskan bahwa salah satu karakteristik menonjol dari pembentukan bahasa gaul atau slang dalam sosiolinguistik adalah prinsip efisiensi tutur melalui penyingkatan istilah atau pemendekan akronim. Kata *PD* yang merupakan kependekan dari frasa "Percaya Diri" digulirkan untuk mempersingkat penyampaian konsep psikologis yang kompleks mengenai kesiapan mental dan optimisme personal penutur. Penyisipan akronim populer ini menunjukkan kemampuan adaptasi sosiolinguistik penutur untuk menyesuaikan diri dengan kode bahasa urban yang serbacepat dan praktis. Kode slang ini berhasil mereduksi kesan formalitas akademis menjadi narasi harian yang mudah dipahami oleh lawan tutur dari berbagai latar belakang sosial.

### **Data 6: Tuturan "*Sempet drop juga pas suara gua bermasalah.*" (Menit 07:40)**

Berdasarkan data 6, variasi slang yang digunakan berupa kata serapan asing yaitu *drop*. Menurut teori Abdul Chaer mengenai kontak bahasa dan variasi penutur, masuknya unsur bahasa asing ke dalam ragam lisan santai kerap berfungsi sebagai kode ekspresif untuk melabeli situasi tertentu secara instan. Kata *drop* digunakan secara slang untuk menggambarkan kondisi kesehatan fisik yang menurun drastis atau runtuhnya motivasi mental penutur akibat hambatan teknis. Pemilihan istilah ini dianggap jauh lebih efisien dan memiliki efek penekanan rasa yang lebih dalam dibandingkan menggunakan kosakata bahasa Indonesia baku "menurun". Hal ini membuktikan bahwa penutur urban modern mengadopsi istilah asing ke dalam struktur slang harian guna mengekspresikan kerapuhan emosional secara kasual.

### **Data 7: Tuturan "*Nyanyi lagu Batak tuh feel-nya harus dapet.*" (Menit 09:12)**

Berdasarkan data 7, bentuk ragam slang yang muncul adalah penggunaan kata *feel*. Sejalan dengan landasan sosiolinguistik Abdul Chaer mengenai gejala campur kode (*code-mixing*), unsur leksikal asing sering kali disisipkan ke dalam kalimat bahasa Indonesia dasar

guna mengisi dimensi rasa atau estetika tutur yang abstrak. Kata *feel* di sini berfungsi sebagai slang urban untuk menggantikan istilah "penghayatan batin", "jiwa", atau "kepekaan rasa". Penutur sengaja memilih kata ini untuk memberikan penekanan emosional yang khas mengenai kerumitan proses kreatif bermusik agar lebih mudah dipahami oleh audiens kontemporer. Penggunaan leksikal ini membuktikan bahwa slang berakar dari pencampuran kode bahasa asing demi mengejar kedekatan rasa antar-pengguna bahasa.

### **Data 8: Tuturan "*Untung kita langsung connect pas ngobrol.*" (Menit 11:05)**

Berdasarkan data 8, bentuk slang yang dianalisis adalah kata *connect*. Sesuai dengan teori Abdul Chaer, variasi bahasa berdasarkan penutur urban modern sangat dipengaruhi oleh paparan teknologi dan istilah global digital yang kemudian diadaptasi menjadi kode pergaulan sosial harian. Kata *connect* (yang secara lisan sering dilafalkan secara lokal menjadi *konek*) mengalami pergeseran makna dari hubungan teknis jaringan komputer/elektronik menjadi metafora untuk keharmonisan interaksi sosial antarmanusia. Penutur memfungsikan istilah slang ini untuk menegaskan adanya keselarasan berpikir, kenyamanan berkomunikasi, serta hilangnya kecanggungan dengan mitra tuturnya. Fenomena ini memperlihatkan sifat slang yang adaptif dalam meminjam istilah teknologi demi menggambarkan relasi antar-individu.

### **Data 9: Tuturan "*Cerita lu relate banget sama anak perantauan.*" (Menit 13:22)**

Berdasarkan data 9, bentuk ragam slang yang ditemukan adalah kosakata *relate*. Abdul Chaer memaparkan bahwa slang bersifat temporer, lekat dengan tren sosiokultural generasi penggunanya, dan sangat bergantung pada media penyebarannya. Kata *relate* merupakan tren slang modern yang diserap dari bahasa Inggris dan populer digunakan di media sosial untuk menggambarkan adanya relevansi, kemiripan nasib, atau keterikatan emosional antara pengalaman pribadi seseorang dengan cerita yang sedang didengarnya. Penggunaan slang ini di dalam tuturan berfungsi sebagai *solidarity marker* (penanda solidaritas kelompok). Penutur memanfaatkannya untuk memvalidasi realitas kehidupan anak perantauan, sehingga terbangun empati mutual di antara para peserta tutur.

### **Data 10: "*Mantap betul, emang idola gua nih.*" (Menit 15:30)**

Berdasarkan data 10, bentuk slang yang muncul adalah frasa *mantap betul*. Berdasarkan teori sociolinguistik Abdul Chaer mengenai fungsi ekspresif bahasa, setiap kelompok masyarakat tutur memiliki formula atau konstruksi frasa tersendiri untuk menyampaikan

bentuk pujian tertinggi. Frasa *mantap betul* (yang dalam variasi pergaulan lisan anak muda sering disingkat menjadi *mantul*) digunakan sebagai bentuk penguatan intensitas (*intensifier*) atau apresiasi positif yang sifatnya cair, jujur, dan lepas. Kehadiran data ini membuktikan bahwa ragam slang tidak selalu berkonotasi negatif atau rahasia. Slang juga berfungsi secara efektif di dalam interaksi sosial sebagai sarana afirmasi, pengakuan reputasi, sekaligus sebagai perekat hubungan emosional antarpemuter di tengah sesi komunikasi.

Berdasarkan analisis pada pernyataan Judika dalam Podcast PWK, ditemukan 20 data yang memuat jenis bahasa slang. Data tersebut menunjukkan bahwa pemakaian slang dalam podcast bukan hanyalah sebagai variasi bahasa yang tidak formal, tetapi juga digunakan sebagai cara berkomunikasi untuk mempererat hubungan sosial antara pembicara, mitra bicara, dan pendengar. Temuan ini sejalan dengan pendapat Abdul Chaer yang menyatakan bahwa slang adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi santai dan biasanya dipakai oleh kelompok tertentu sebagai penanda identitas serta solidaritas sosial.

Dari seluruh data, bentuk slang yang teridentifikasi dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori. Pertama, slang berupa serapan dari bahasa Inggris, seperti *guys*, *drop*, *feel*, *connect*, *relate*, *insecure*, *skill*, *enjoy*, *vibes*, *real*, *booming*, dan *chemistry*. Dominasi bentuk ini mencerminkan pengaruh globalisasi dan media digital terhadap perkembangan bahasa Indonesia saat ini. Istilah-istilah tersebut kini tidak hanya dipandang sebagai bagian dari bahasa asing, tetapi sudah menjadi kosakata sehari-hari yang umum digunakan oleh masyarakat perkotaan, khususnya kalangan muda. Penggunaan istilah serapan ini dianggap lebih ringkas, modern, dan mampu menyampaikan makna secara efisien saat berbicara santai.

Kedua, ditemukan bentuk slang yang berasal dari perubahan makna kata, seperti *gas*, *sikat*, *zonk*, dan *gokil*. Kata-kata ini mengalami pergeseran makna dari arti aslinya menjadi makna baru yang diterima oleh komunitas pemuter. Contohnya, kata *gas* yang awalnya berhubungan dengan komponen kendaraan, kini menjadi ungkapan untuk menyatakan kesiapan atau semangat dalam melakukan sesuatu. Demikian juga, kata *sikat* yang awalnya berarti membersihkan kini menggambarkan tindakan cepat atau mengambil peluang. Fenomena ini menunjukkan bahasa yang dinamis dan terus berubah sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat.

Ketiga, ada slang yang dihasilkan melalui penyingkatan dan pembentukan akronim, seperti PD yang merupakan singkatan dari “percaya diri”. Penggunaan bentuk pendek ini

mencerminkan kecenderungan masyarakat modern untuk lebih efisien dalam berkomunikasi. Bentuk akronim seperti ini sering muncul dalam bahasa gaul karena dianggap lebih praktis dan mudah dimengerti oleh anggota komunitas bicara yang lain.

Keempat, bentuk slang yang terlihat adalah hasil hibridisasi morfologis, yaitu penggabungan unsur dari bahasa Indonesia dengan bahasa asing, contohnya nge-fly dan nge-down. Kedua istilah ini menunjukkan kreativitas penutur dalam menciptakan kosakata baru dengan menambahkan prefiks nge- ke kata dasar bahasa Inggris. Proses ini menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya sekadar meminjam kosakata dari luar, tetapi juga mengadaptasinya ke dalam tata bahasa Indonesia agar lebih akrab bagi para penuturnya.

Dari segi fungsi, pemakaian slang dalam pernyataan Judika memiliki beberapa peranan penting. Pertama, slang berfungsi sebagai tanda kedekatan. Istilah seperti guys, connect, dan relate digunakan untuk menciptakan hubungan yang lebih akrab dengan lawan bicara dan pendengar. Kedua, slang juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan emosi, seperti pada penggunaan kata gokil, mantap betul, nge-fly, dan zonk yang dipakai untuk meluapkan rasa kagum, bangga, senang, atau kecewa dengan cara yang lebih ekspresif. Ketiga, slang berfungsi sebagai penanda identitas sosial, karena penggunaan kata-kata tersebut mencerminkan karakter masyarakat modern yang dekat dengan budaya populer dan media digital.

Selain itu, penerapan bahasa gaul dalam Podcast PWK memperlihatkan fenomena penggabungan kode antara bahasa Indonesia dan Inggris. Fenomena ini tampak dari seringnya kata-kata Inggris yang diterapkan dalam kalimat berbahasa Indonesia. Dalam studi sosiolinguistik, penggabungan kode terjadi karena penutur memiliki kemampuan berbahasa lebih dari satu dan memilih elemen bahasa tertentu yang dianggap lebih cocok dalam konteks berkomunikasi. Dalam podcast sebagai platform digital yang ditujukan untuk audiens yang luas, penggunaan penggabungan kode juga menjadi cara untuk menciptakan kesan yang modern, santai, dan selaras dengan gaya komunikasi generasi muda saat ini.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa variasi bahasa gaul yang digunakan Judika dalam Podcast PWK sebagian besar terdiri dari kata-kata serapan dari bahasa Inggris dan istilah gaul yang populer di media sosial. Penerapan bahasa gaul ini tidak mengganggu pemahaman komunikasi, tetapi malah memperkuat interaksi sosial, membangun kedekatan emosional, serta menciptakan suasana percakapan yang santai dan komunikatif. Temuan ini

menggarisbawahi pandangan Abdul Chaer bahwa bahasa gaul adalah bagian dari variasi bahasa yang terus berubah mengikuti dinamika sosial, budaya, dan teknologi di masyarakat.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai variasi bahasa dialek dan slang pada tuturan Judika dalam Podcast PWK episode “*Judika Ngajarin Gofar Tutorial Nongkrong di Lapo*”, dapat disimpulkan bahwa tuturan Judika menunjukkan adanya variasi bahasa berdasarkan segi penutur sebagaimana dikemukakan oleh Abdul Chaer. Variasi bahasa yang ditemukan meliputi dialek regional dan bahasa slang yang digunakan secara bersamaan dalam proses komunikasi.

Pada aspek dialek, ditemukan 20 data yang menunjukkan penggunaan dialek Batak Toba dan Melayu Medan. Variasi tersebut tampak pada penggunaan kosakata khas daerah seperti *lapo*, *tuak*, *andung-andung*, *inang*, *butet*, dan *gondang*, serta pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis yang mencerminkan latar belakang geografis dan budaya penutur. Penggunaan dialek tersebut berfungsi sebagai penanda identitas etnis, sarana mempertahankan budaya lokal, serta bentuk solidaritas sosial yang memperlihatkan keterikatan Judika dengan budaya Batak.

Pada aspek slang, ditemukan 20 data yang terdiri atas kosakata serapan bahasa Inggris, pergeseran makna leksikal, bentuk akronim, serta hibridisasi morfologis. Kata-kata seperti *guys*, *feel*, *connect*, *relate*, *insecure*, *skill*, *enjoy*, *vibes*, dan *chemistry* menunjukkan pengaruh globalisasi dan perkembangan media digital terhadap bahasa Indonesia. Sementara itu, kata *gas*, *sikat*, *gokil*, dan *zonk* menunjukkan adanya kreativitas penutur dalam membentuk makna baru yang sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat modern. Penggunaan slang berfungsi untuk membangun keakraban, mengekspresikan emosi, memperkuat solidaritas sosial, serta menciptakan suasana komunikasi yang santai dan komunikatif.

Hasil penelitian juga menunjukkan adanya fenomena campur kode dan alih kode antara bahasa Indonesia, dialek Batak, dan unsur bahasa Inggris. Fenomena tersebut terjadi sebagai bentuk adaptasi penutur terhadap konteks komunikasi dalam media digital sekaligus sebagai upaya mempertahankan identitas budaya di tengah perkembangan bahasa modern. Dengan demikian, penelitian ini membuktikan bahwa variasi bahasa dalam podcast tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas sosial, budaya, dan perkembangan bahasa yang dinamis di era digital.

Temuan penelitian ini mendukung teori Abdul Chaer yang menyatakan bahwa bahasa

bersifat heterogen dan terus berkembang sesuai dengan kondisi sosial, budaya, serta lingkungan penuturnya. Oleh karena itu, keberadaan dialek dan slang dalam media digital seperti podcast menjadi bukti bahwa bahasa lokal dan bahasa gaul dapat hidup berdampingan serta berperan penting dalam membangun komunikasi yang efektif, akrab, dan bermakna bagi masyarakat modern.

## DAFTAR PUSTAKA

- Putriani, R. (2024). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek Dalam Video Kumpulan Toxic Brandon Kent. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 212-222.
- EARLY, A. Y. (2022). Analisis Variasi Bahasa pada Tweet Pengguna Twitter (Kajian Sociolinguistik) (Doctoral dissertation).
- Syahrani, A., & Saddhono, K. (2024). Pengaruh bahasa hokkien dalam dialek betawi dan penggunaannya sebagai bahasa gaul di komentar media aplikasi tiktok. *BASA Journal of Language & Literature*, 4(1), 18-23.
- Hendrawan, T., Nurjanah, N., & Yohanna, L. (2024). ANALISIS PENGGUNAAN BAHASA SLANG PADA PODCAST ANYTHING GOES WITH EMMA CHAMBERLAIN EPISODE: I LOVE CHEUGY STUFF, I'M RANTING AGAIN. *Prosiding Diseminasi Nasional Hasil Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1).
- Sudrajat, A., & Setiarsih, A. (2017). Analisis Bahasa Dialek Vulgar dan Slang pada Penulisan Status Facebook Siswa SMA yang Bergabung dengan Facebook Anita Setiarsih. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(1).
- Inderasari, E., Fadillah, R. L., & Tahe, P. (2020). Variasi Bahasa Slang dalam Talkshow "Hitam Putih" Trans7. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, 15(1), 11-22.
- NIDA, F. P. (2025). ANALISIS RAGAM BAHASA SLANG PADA AKUN TIKTOK@JESSICAFENTISA DAN IMPLIKASINYA DALAM TEKS EDITORIAL DI SMA.
- Dewi, N. P. J. L. (2024). Penggunaan Variasi Bahasa "Slang Language" Pada Platform Tiktok Untuk Generasi Z: Kajian Sociolinguistik. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 1-13.
- Sumarni, S., & Sari, A. P. I. (2026). Analisis Variasi Bahasa Sosiolek di SMA Negeri 8 Palembang: Kajian Sociolinguistik. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 19(1).
- Oktavian, M. R., Widayati, W., & Tobing, V. M. T. L. (2021). Analisis Bentuk, Fungsi dan

Makna Bahasa Slang Mahasiswa di Kawasan Kampus Universitas DR. Soetomo. *Jurnal Prakerta*, 3(02), 510-529.

Pandiangan, F. S., & Rosadi, M. (2023). Analisis Dialek Dalam Bentuk Bahasa Percakapan Dalam Film “Imperfect” Karya Meira Anastasia. *Journal of Educational Research and Humaniora (JERH)*, 1, 47-58